



Ekonomi Islam : Angkatan Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Status Perokok Aktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Aeylen Amanda Vega*, Rosydalina Putri, Alief Rakhman Setyanto

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Prodi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung
Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
Email: ^{1,*}aeylenamd@gmail.com, ²rosydalina.putri@radenintan.ac.id, ³aliefrahmansetyanto@radenintan.ac.id

Email Penulis Korespondensi: aeylenamd@gmail.com

Submitted: 01/02/2026; Accepted: 15/02/2026; Published: 17/02/2026

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angkatan tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan status perokok aktif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2019–2024 dalam perspektif ekonomi Islam. Data yang digunakan merupakan data panel yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Common Effect Model (CEM) melalui perangkat lunak EViews. Berdasarkan hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial angkatan tenaga kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, masing-masing dengan nilai probabilitas sebesar 0,7178 dan 0,8951 ($> 0,05$). Sementara itu, status perokok aktif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,039842 dan probabilitas 0,0080 ($< 0,05$). Secara simultan, angkatan tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan status perokok aktif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai f-statistic sebesar 0,278473 dan probabilitas 0,840896 ($> 0,05$). Dalam perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan output, tetapi juga harus memperhatikan kualitas sumber daya manusia dan kesehatan masyarakat sebagai bagian dari maqāṣid al-syarī'ah, khususnya *hiḏ al-nafs* dan *hiḏ al-māl*, sehingga kebijakan pembangunan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas tenaga kerja serta pengendalian perilaku merokok untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Kata Kunci: Angkatan Tenaga Kerja; Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja; Status Perokok Aktif; Pertumbuhan Ekonomi; Ekonomi Islam.

Abstract—This study aims to analyze the effect of the labor force, labor force participation rate, and active smoking status on economic growth in Indonesia during the period 2019–2024 from an Islamic economics perspective. The data used are panel data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and analyzed using a quantitative approach with the Common Effect Model (CEM) method through EViews software. The results of the t-test indicate that, partially, the labor force and labor force participation rate do not have a significant effect on economic growth, with probability values of 0.7178 and 0.8951 (> 0.05), respectively. Meanwhile, active smoking status has a significant effect on economic growth, with a coefficient value of 0.039842 and a probability of 0.0080 (< 0.05). Simultaneously, the labor force, labor force participation rate, and active smoking status do not have a significant effect on economic growth, with an F-statistic value of 0.278473 and a probability of 0.840896 (> 0.05). From an Islamic economics perspective, economic growth is not only measured by increased output but must also consider the quality of human resources and public health as part of the maqāṣid al-sharī'ah, particularly the preservation of life (*hiḏ al-nafs*) and wealth (*hiḏ al-māl*). Therefore, development policies should focus on improving labor quality and controlling smoking behavior to achieve sustainable and equitable economic growth.

Keywords: Labor Force; Labor Force Participation Rate; Active Smoking Status; Economic Growth; Islamic Economics.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan karena menunjukkan kemampuan suatu perekonomian dalam meningkatkan produksi barang dan jasa secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, terutama tenaga kerja dan modal, yang berperan dalam meningkatkan output dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pembangunan nasional, pertumbuhan ekonomi tidak hanya bertujuan meningkatkan aktivitas ekonomi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendorong pemerataan kesejahteraan antarwilayah (Widia & Samsuddin, 2021).

Menurut teori pertumbuhan neoklasik, pertumbuhan output dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Namun, peran tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya, tetapi juga oleh tingkat partisipasi dan produktivitasnya (Halim Radianto, 2020). Menurut Mankiw menegaskan bahwa produktivitas tenaga kerja menjadi faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang, yang dipengaruhi oleh modal fisik, modal manusia, dan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi penting dalam menjelaskan perbedaan kinerja ekonomi antarwilayah (Mankiw, 2021).

Angkatan tenaga kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan indikator penting yang mencerminkan keterlibatan penduduk usia produktif dalam kegiatan ekonomi. Teori human capital menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan bentuk modal manusia yang memiliki nilai ekonomi, sehingga investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi (Setyoko, 2025). Selanjutnya, peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja akan memperluas potensi output nasional karena semakin banyak penduduk yang terlibat secara aktif dalam proses produksi. Namun, peningkatan kuantitas tenaga kerja tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas dan kesempatan kerja yang memadai dapat mengurangi efektivitas kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2021).

Selain aspek ketenagakerjaan, kondisi kesehatan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Teori kesehatan sebagai modal manusia dalam kajian ekonomi modern



menjelaskan bahwa kesehatan merupakan komponen utama modal manusia yang menentukan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif, efisien, dan berkelanjutan, serta berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja (Jacques, 2025). Salah satu indikator kesehatan yang relevan dalam konteks ekonomi makro adalah status perokok aktif, karena perilaku merokok terbukti meningkatkan risiko penyakit, menurunkan kapasitas kerja, dan memperbesar beban pembiayaan kesehatan. Laporan WHO Report on the Global Tobacco Epidemic 2025 menegaskan bahwa penggunaan tembakau tetap menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat dan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar akibat menurunnya produktivitas dan meningkatnya biaya layanan kesehatan (WHO, 2025). Oleh karena itu, tingginya prevalensi perokok aktif, khususnya di kalangan usia produktif, berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi melalui penurunan kualitas sumber daya manusia dan melemahnya daya saing tenaga kerja.

Dalam pandangan Islam, pertumbuhan ekonomi dipandang penting karena mencerminkan kemajuan berkelanjutan dalam kegiatan produksi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia. Namun, peningkatan produksi tidak dapat disebut sebagai pertumbuhan ekonomi apabila melibatkan sektor atau aktivitas yang menimbulkan dampak negatif serta membahayakan masyarakat (E. Kurniati et al., 2024). Oleh karena itu, dalam kajian ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kemakmuran materi, tetapi juga harus berorientasi pada keadilan sosial dan pemerataan distribusi kekayaan. Sejalan dengan itu, upaya pengendalian dan pengurangan jumlah perokok aktif melalui kebijakan kesehatan yang efektif menjadi penting, karena dapat meningkatkan kualitas angkatan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial (Sholikhah & Uswatun Hasanah, 2023). Pandangan tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Hūd ayat 61.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا أَهْلًا قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾﴾

Artinya :

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”

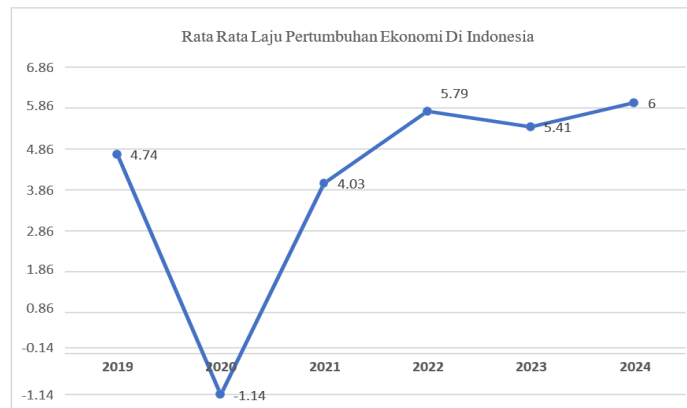
Surah Hud ayat 61 mengandung dua makna penting. Pertama, ayat tersebut menegaskan kewajiban manusia untuk mengelola dan memanfaatkan bumi sebagai sumber kehidupan, termasuk untuk kegiatan pertanian dan pembangunan. Kedua, ayat ini merupakan perintah Allah SWT agar manusia berperan aktif dalam membangun peradaban di dunia. Dalam konteks ekonomi, pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu negara dalam melaksanakan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Istilah al-‘imarah yang bermakna kemakmuran memiliki makna yang sepadan dengan at-tanmiyah al-iqtishadiyah, yaitu pembangunan ekonomi yang mencerminkan upaya manusia dalam mewujudkan kesejahteraan.

Dalam konteks tersebut, perilaku yang berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia, seperti merokok, dapat dipandang tidak sejalan dengan tujuan pemakmuran bumi karena berdampak negatif terhadap kesehatan dan produktivitas tenaga kerja. Tingginya prevalensi perokok aktif berpotensi menghambat kemampuan individu dalam berkontribusi secara optimal terhadap aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pengendalian perilaku merokok menjadi bagian dari upaya menjaga kualitas modal manusia agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam.

Selain itu, Al-Qur’an Surah Al-Jum’ah ayat 10 menegaskan bahwa setelah menunaikan ibadah, manusia diperintahkan untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah melalui aktivitas ekonomi yang halal dan produktif. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong keterlibatan aktif penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi sebagai bagian dari keseimbangan antara dimensi spiritual dan material. Dengan demikian, tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi dan produktif sejalan dengan prinsip Islam dalam mendorong pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal demi kemaslahatan bersama.

Namun demikian, Islam menegaskan larangan terhadap perilaku yang membahayakan diri sendiri dan masyarakat sebagai bagian dari tujuan syariah (maqāsid sharī‘ah), khususnya perlindungan jiwa (hifz al-nafs) dan perlindungan akal (hifz al-‘aql). Tingginya prevalensi perokok aktif bertentangan dengan prinsip tersebut karena merokok terbukti merusak kesehatan, menurunkan produktivitas tenaga kerja, dan melemahkan kesejahteraan sosial. Sejalan dengan pemikiran Yusuf Al-Qaradawi yang menekankan pencegahan kemudaratatan (mafsadah) dan pencapaian kemaslahatan (maslahah) dalam kebijakan ekonomi, pengendalian perilaku merokok tidak hanya menjadi isu kesehatan masyarakat, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, berkualitas, dan berkeadilan dalam perspektif ekonomi Islam (Hikmah & Yazid, 2024).

Secara empiris, pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2019–2024 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ketenagakerjaan dan kesehatan masyarakat. Peningkatan jumlah angkatan kerja dan TPAK secara teoritis seharusnya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi. Namun, realitas menunjukkan bahwa tingginya prevalensi perokok aktif, khususnya di kalangan usia produktif, berpotensi menurunkan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan risiko kesehatan, sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kuantitas dan kualitas tenaga kerja, yang berdampak pada efektivitas pembangunan ekonomi nasional.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019–2024

Berdasarkan Gambar 1 rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia periode 2019–2024 menunjukkan bahwa fluktuasi pertumbuhan lebih dipengaruhi oleh guncangan makroekonomi antarwaktu dibandingkan perbedaan struktural antarprovinsi. Kontraksi tajam pada tahun 2020 mencerminkan dampak shock nasional yang bersifat luas, sementara peningkatan dan stabilisasi pada periode 2021–2024 mengindikasikan proses pemulihan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika pertumbuhan selama periode pengamatan lebih didorong oleh perubahan kondisi makro daripada heterogenitas karakteristik daerah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi, namun hasilnya menunjukkan temuan yang belum bersifat konklusif. Misalnya, penelitian oleh (Azam & Al, 2024) menunjukkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dalam panel 34 provinsi di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun kualitas modal manusia seperti pendidikan dan kesehatan tetap penting dalam proses pertumbuhan. Sementara itu, studi oleh (Rahmawati et al., 2025) menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 11 provinsi Indonesia ketika dikombinasikan dengan investasi penanaman modal domestik, menyiratkan bahwa kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung pada konteks investasi dan struktur regional. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kuantitas tenaga kerja saja belum cukup menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tanpa disertai perbaikan kualitas SDM dan dukungan faktor produksi lainnya.

Dalam konteks perilaku merokok, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampaknya terhadap kondisi ekonomi rumah tangga dan kesehatan individu, seperti yang ditunjukkan oleh Ginting pada penelitian (Ika & Rizky, 2020). (Widyawati et al., 2024) mengkaji pengaruh jumlah perokok terhadap kemiskinan, namun belum secara langsung menganalisis pengaruh status perokok aktif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang mengintegrasikan variabel angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan status perokok aktif secara simultan dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam konteks Indonesia dan dalam perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu kuantitas tenaga kerja, tingkat partisipasi kerja, dan kondisi kesehatan masyarakat, dalam satu kerangka analisis pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penggunaan data panel seluruh provinsi di Indonesia periode 2019–2024 memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat regional atau sektoral. Pendekatan ini juga mengadopsi perspektif ekonomi Islam, sehingga analisis tidak hanya menitikberatkan pada aspek material, tetapi juga mempertimbangkan dimensi moral, kesehatan, dan kemaslahatan sebagai bagian dari tujuan pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi pembangunan dengan memberikan bukti empiris mengenai peran faktor sosial dan kesehatan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Secara konseptual, penelitian ini memperluas kerangka analisis pertumbuhan ekonomi dengan memasukkan status perokok aktif sebagai indikator kualitas kesehatan tenaga kerja serta mengaitkannya dengan prinsip *maqāsid shari'ah*. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan kesehatan publik yang lebih terpadu, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah dan partisipasi tenaga kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas kesehatan dan produktivitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh angkatan tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan status perokok aktif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2019–2024 dalam perspektif ekonomi Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan bonus demografi, tingginya prevalensi merokok, serta tuntutan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dan kebijakan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam.

2. METODE PENELITIAN



2.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data berbentuk angka secara sistematis guna menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti (Mutoho & Susilowati, 2024). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara empiris, objektif, dan terukur melalui analisis statistik. Analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel, dan hasil penelitian selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan perspektif ekonomi Islam.

2.2 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data penelitian meliputi pertumbuhan ekonomi (PDRB atas dasar harga konstan), angkatan tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan status perokok aktif pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2019–2024. Instrumen penelitian berupa dokumen statistik dan publikasi resmi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan dengan memanfaatkan laporan pemerintah dan literatur ilmiah yang relevan.

2.3 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan masalah penelitian (Muhamad, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia, yang berjumlah 34 provinsi. Populasi ini dipilih karena mewakili kondisi sosial ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia secara menyeluruh. Mengingat isu pertumbuhan ekonomi, ketenagakerjaan, dan kesehatan masyarakat khususnya prevalensi perokok aktif merupakan permasalahan pembangunan yang terjadi di seluruh wilayah dengan karakteristik yang berbeda antarprovinsi,

2.4 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang digunakan sebagai perwakilan untuk dianalisis dalam penelitian (Muhamad, 2022). Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Dengan demikian, seluruh 34 provinsi di Indonesia dijadikan unit analisis selama periode pengamatan 2019–2024. Pemilihan sampel tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap dan konsisten, sehingga mampu menggambarkan variasi kondisi ekonomi, pasar tenaga kerja, dan faktor sosial-kesehatan secara komprehensif.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Muhamad, 2022). Sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk menghimpun buku, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya guna memperkuat landasan teori dan analisis penelitian (D. Kurniati & Jailani, 2023). Kedua teknik tersebut dipilih karena penelitian bersifat kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi serta sumber tertulis lainnya.

2.6 Definisi Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah penjelasan yang membatasi dan memperjelas makna setiap variabel dalam penelitian agar tidak terjadi perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen (Y), variabel independen (X), dan variabel kontrol. Variabel dependen merupakan variabel terikat yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen dan digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap fenomena yang dikaji (Yusril & Rahmayanti, 2024). Variabel independen adalah variabel bebas yang berperan sebagai faktor penyebab perubahan pada variabel dependen (Yusril & Rahmayanti, 2024). Adapun variabel kontrol digunakan sebagai pendukung analisis untuk memperjelas hubungan sebab-akibat antarvariabel serta menjaga ketepatan hasil penelitian, di mana dalam penelitian ini perspektif Ekonomi Islam dijadikan sebagai kerangka analisis (Susianti, 2024). Berikut ini menyajikan indikator pengukuran dari variabel penelitian:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Angkatan Tenaga Kerja (X1)	Angkatan Tenaga Kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi, meliputi mereka yang bekerja, atau yang memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja, serta pengangguran (BPS, 2025)	Persentase Jumlah Angkatan Tenaga Kerja	Rasio (Persen)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X2)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Dengan kata lain, TPAK mengukur seberapa besar penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2025).	TPAK	Rasio (Persen)



Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Status Perokok Aktif (X3)	Status perokok aktif adalah kondisi individu usia ≥ 15 tahun yang merokok setiap hari atau kadang-kadang dalam jumlah minimal, seperti satu batang per hari (Ürün Ünal & Marakoğlu, 2024).	Jumlah Penduduk Usia Produktif Yang Merokok	Rasio (Persen)
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan pada perekonomian yang mengakibatkan barang atau jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat semakin meningkat (Elina, 2023).	PDRB Atas Harga Konstan	Rasio (Persen)

2.7 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, melalui metode regresi data panel untuk menguji pengaruh angkatan tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan status perokok aktif terhadap pertumbuhan ekonomi antarprovinsi di Indonesia. Regresi data panel dipilih karena mampu mengakomodasi variasi data antarwilayah dan antarperiode waktu secara simultan, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan analisis data tunggal (Gujarati & Porter, 2025). Pemilihan model panel terbaik dilakukan melalui uji Chow dan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa Common Effect Model (CEM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, karena tidak terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antarprovinsi maupun antarperiode waktu (Basuki & Prawoto, 2023). Berdasarkan model terpilih, persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

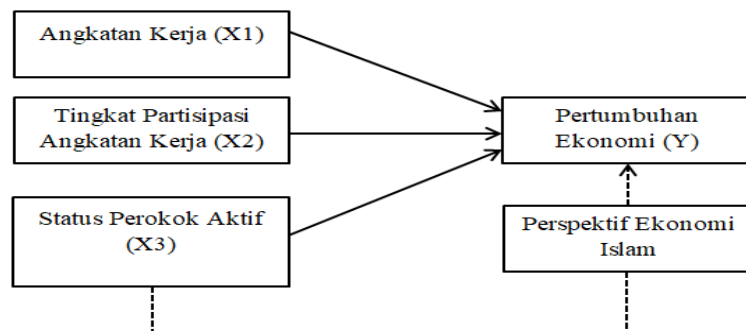
$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 TPAK_{it} + \beta_3 PAK_{it} + \varepsilon_{it} \tag{1}$$

Berdasarkan persamaan regresi data panel yang digunakan, model ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angkatan tenaga kerja (AK_{it}), tingkat partisipasi angkatan kerja ($TPAK_{it}$), dan status perokok aktif (PAK_{it}) terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi (PE_{it}). Dalam model tersebut, α merupakan konstanta, sedangkan β menunjukkan koefisien regresi masing-masing variabel independen. Simbol ε_{it} merepresentasikan error term yang mencerminkan pengaruh variabel lain di luar model. Selanjutnya, i menyatakan unit cross section (34 provinsi di Indonesia), sedangkan t menunjukkan periode waktu penelitian, yaitu tahun 2019-2024.

2.8 Kerangka dan Hipotesis Penelitian

Kerangka teori adalah suatu penyusunan teoritis yang sistematis untuk menjelaskan, mengintegrasikan, dan memperjelas hubungan serta pengaruh antarvariabel dalam penelitian, yang didasarkan pada teori-teori relevan, pendapat para ahli, serta temuan penelitian terdahulu yang mendukung landasan ilmiah penelitian (Eko Sudarmanto, Ardhariksa Zukhruf Kurniullah et al., 2021). Kerangka teori penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi angkatan tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan status perokok aktif, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa perspektif ekonomi Islam untuk memperjelas hubungan antarvariabel.

Berdasarkan pada Gambar 2, kerangka teori dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi (Y) dipengaruhi oleh angkatan tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan status perokok aktif, dengan perspektif ekonomi Islam sebagai variabel kontrol. Angkatan tenaga kerja (X1) mencerminkan ketersediaan sumber daya manusia yang berperan dalam proses produksi, di mana peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap secara produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja (X2) menunjukkan tingkat keterlibatan penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi, sehingga semakin tinggi partisipasi tenaga kerja, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, status perokok aktif (X3) merepresentasikan kualitas sumber daya manusia dari sisi kesehatan, di mana tingginya prevalensi perokok aktif berpotensi menurunkan produktivitas tenaga kerja dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Perspektif ekonomi Islam digunakan untuk memperkuat analisis hubungan antarvariabel dengan menekankan prinsip keseimbangan, kemaslahatan, dan keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi.



Gambar 2. Kerangka Berpikir



Adapun hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Angkatan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori sumber daya manusia yang di kemukakan oleh Becker, tenaga kerja merupakan bentuk human capital yang memiliki nilai ekonomi. Pendidikan, pelatihan, dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Setyoko, 2025). Pada penelitian (Hisandi et al., 2025) menunjukkan bahwa angkatan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori diatas dan penelitian terdahulu disimpulkan bahwa angkatan tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: angkatan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada teori Mankiw menjelaskan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja mencerminkan jumlah penduduk yang bersedia dan mampu bekerja (Mankiw, 2024). Kenaikan partisipasi ini meningkatkan potensi output ekonomi suatu negara. Penelitian (Firdani et al., 2023) menunjukkan bahwa Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pada teori diatas dan penelitian terdahulu, kenaikan partisipasi dapat meningkatkan potensi output ekonomi suatu negara, maka dapat di simpulkan hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu:

H₂: tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

3. Pengaruh Perokok Aktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Teori Modal Kesehatan menurut Grossman, kesehatan merupakan bentuk modal manusia (human capital) yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja. Kondisi kesehatan yang buruk akibat kebiasaan merokok dapat menurunkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja (Edegar, 2025). Penelitian oleh (Ika & Rizky, 2020) menemukan bahwa perilaku merokok berdampak negatif terhadap kondisi ekonomi rumah tangga, baik melalui peningkatan pengeluaran konsumsi rokok maupun penurunan alokasi untuk kebutuhan produktif lainnya. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, tingginya prevalensi perokok aktif diperkirakan dapat menurunkan produktivitas nasional serta menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H₃: Perokok Aktif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

4. Pengaruh Angkatan Tenaga Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Status Perokok Aktif Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H₄ : Angkatan tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja dan status perokok aktif diduga berpengaruh bersama-sama secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Common Effect Model (CEM)

Tabel 2. Hasil Common Effeccet Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.469098	1.457222	3.066862	0.0025
AK	-0.103663	0.286391	-0.361965	0.7178
TPAK	0.035554	0.269287	0.132032	0.8951
PAK	0.039842	0.014880	2.677458	0.0080

Persamaan regresi data panel dengan common effect model :

$$PE = 4.469098 - 0.103663 AK + 0.035554 TPAK + 0.039842 PAK$$

Berdasarkan Tabel 2 hasil regresi data panel Common Effect Model (CEM) diperoleh bahwa variabel Angkatan Tenaga Kerja (AK) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) selama periode penelitian. Koefisien konstanta (C) sebesar 4,469098 signifikan secara statistik (p-value = 0,0025). Variabel AK memiliki koefisien -0,103663 dengan (p-value = 0,7178) dan TPAK sebesar 0,035554 dengan (p-value = 0,8951). Sementara itu, variabel Status Perokok Aktif (PAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,039842 dan (p-value = 0,0080).

3.1.2 Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 3. Hasil Fixed Effeccet Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.061670	2.969323	1.367878	0.1732
AK	-0.246998	0.352029	-0.701641	0.4839
TPAK	0.221700	0.346972	0.638957	0.5237



PAK	0.041487	0.024557	1.689415	0.0930
-----	----------	----------	----------	--------

Persamaan regresi data panel dengan fixed effect model :

$$PE = 4.061670 - 0.246998 AK + 0.221700 TPAK + 0.041487 PAK$$

Berdasarkan Tabel 3 hasil regresi data panel Fixed Effect Model (FEM), variabel Angkatan Tenaga Kerja (AK) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Koefisien konstanta (C) sebesar 4,061670 bersifat positif namun tidak signifikan (p-value = 0,1732). Variabel AK memiliki koefisien -0,246998 (p-value = 0,4839) dan TPAK sebesar 0,221700 (p-value = 0,5237). Sementara itu, variabel Status Perokok Aktif (PAK) berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 10 persen dengan koefisien 0,041487 (p-value = 0,0930).

3.1.3 Random Effect Model (REM)

Tabel 4. Hasil Random Effect Model (REM)

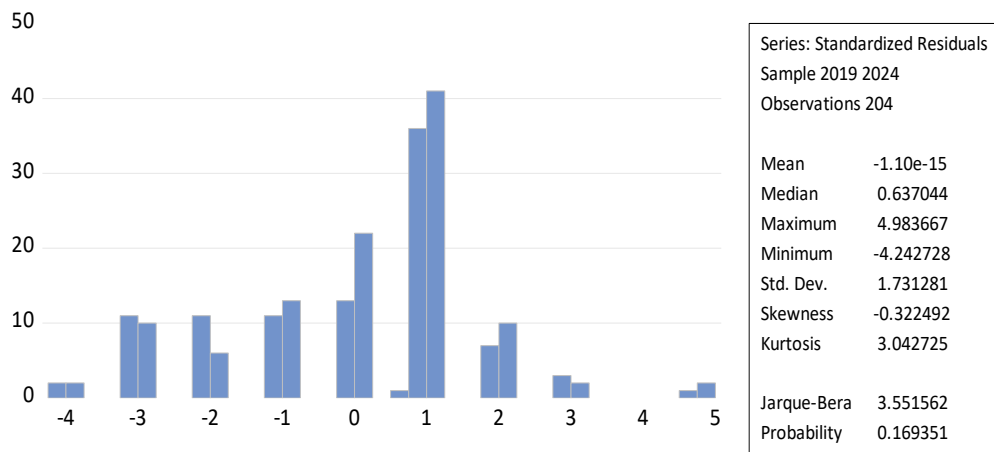
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.625217	1.890445	1.917653	0.0566
AK	-0.203053	0.336736	-0.603004	0.5472
TPAK	0.252258	0.345909	0.729259	0.4667
PAK	0.023343	0.037444	0.623393	0.5337

Persamaan regresi data panel dengan common effect model :

$$PE = 3.625217 - 0.203053 AK + 0.252258 TPAK + 0.023343 PAK$$

Berdasarkan Tabel 4 hasil regresi data panel Random Effect Model (REM), variabel Angkatan Tenaga Kerja (AK), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Status Perokok Aktif (PAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Koefisien konstanta (C) sebesar 3,625217 bersifat positif dan signifikan pada taraf 10 persen (p-value = 0,0566). Variabel AK memiliki koefisien -0,203053 (p-value = 0,5472), TPAK sebesar 0,252258 (p-value = 0,4667), dan PAK sebesar 0,023343 (p-value = 0,5337), yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen belum memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada pendekatan Random Effect Model.

3.1.4 Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 3 hasil pengujian normalitas menggunakan statistik Jarque–Bera menunjukkan nilai JB sebesar 3,551562 dengan nilai probabilitas 0,169351, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dengan demikian, H₀ diterima, yang mengindikasikan bahwa residual model regresi mengikuti distribusi normal. Temuan ini menunjukkan bahwa sebaran error tidak mengalami penyimpangan yang berarti dari asumsi normalitas, sehingga model regresi memenuhi kriteria normalitas.

3.1.5 Uji Chow

Tabel 5. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.327547	33,167	0.1268



Cross-section Chi-square	59.436684	33	0.0032
--------------------------	-----------	----	--------

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0.1268, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu ($>0,05$). Sehingga Common Effect Model (CEM) tidak dapat ditolak. Namun, nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0032 lebih kecil dari tingkat signifikansi ($<0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang signifikan antar unit cross-section. Hasil ini mengindikasikan bahwa asumsi intersep yang sama pada CEM kurang mampu menangkap heterogenitas antar wilayah, sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

3.1.6 Uji Hausman

Tabel 6. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Berdasarkan Tabel 6 hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas pada cross-section random sebesar 1.0000, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu ($>0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa model Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan Fixed Effect Model (FEM). Dengan demikian, pengujian dapat dilanjutkan ke uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan apakah model terbaik berada antara Common Effect Model (CEM) dan REM.

3.1.7 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 7. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Test Summary	Cross-section	Prob.
Breusch-Pagan	0.001109	0.9734

Berdasarkan Tabel 7 hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) dengan metode Breusch-Pagan, diperoleh nilai probabilitas untuk cross-section sebesar 0,9734 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat efek acak, sehingga model Common Effect Model (CEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Random Effect Model (REM). Dengan demikian, model regresi data panel terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah CEM.

3.1.8 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.469098	1.457222	3.066862	0.0025
AK	-0.103663	0.286391	-0.361965	0.7178
TPAK	0.035554	0.269287	0.132032	0.8951
PAK	0.039842	0.014880	2.677458	0.0080

Berdasarkan Tabel 8 hasil regresi data panel dengan metode Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial dianalisis melalui uji t. Variabel Angkatan Tenaga Kerja (AK) memiliki nilai koefisien sebesar -0,103663 dengan nilai probabilitas 0,7178 ($>0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti AK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga menunjukkan koefisien sebesar 0,035554 dengan nilai probabilitas 0,8951 ($>0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang mengindikasikan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena peningkatan jumlah dan partisipasi tenaga kerja tidak selalu diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang optimal, kualitas sumber daya manusia yang memadai, serta ketersediaan lapangan kerja yang cukup. Sementara itu, Variabel Status Perokok Aktif (PAK) memiliki koefisien sebesar 0,039842 dengan nilai probabilitas 0,0080 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang menunjukkan bahwa PAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PE secara parsial, yang menunjukkan bahwa perilaku merokok memiliki keterkaitan langsung dengan perubahan PE.

3.1.9 Uji Simultan (Uji f)

Tabel 9. Hasil Uji f

F-statistic	0.278473
Prob(F-statistic)	0.840896

Berdasarkan Tabel 9 hasil Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil estimasi model menunjukkan nilai F-statistic sebesar 0,278473 dengan nilai probabilitas sebesar 0,840896 ($>0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Angkatan Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Perokok secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.2 Pembahasan



3.2.1 Pengaruh Angkatan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019–2024

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan Common Effect Model (CEM), variabel Angkatan Tenaga Kerja (AK) menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2019–2024. Hal ini tercermin dari nilai probabilitas sebesar 0,7178 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($>0,05$) dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-0,103663$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa angkatan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah angkatan tenaga kerja belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata pada tingkat provinsi di Indonesia.

Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui teori pertumbuhan ekonomi neoklasik (Solow-Swan) yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama, namun kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada produktivitas dan kualitas tenaga kerja (Halim Radianto, 2020). Peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa diimbangi dengan peningkatan keterampilan, teknologi, dan kesempatan kerja yang memadai akan menghadapi fenomena diminishing returns, sehingga tambahan tenaga kerja tidak secara otomatis meningkatkan output ekonomi. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa kuantitas tenaga kerja saja tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia periode 2019–2024, ketidaksignifikanan pengaruh angkatan tenaga kerja juga berkaitan dengan kondisi struktural pasar tenaga kerja, terutama pada masa pandemi Covid-19 dan periode pemulihan pascapandemi. Meskipun jumlah angkatan kerja terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk usia produktif, kemampuan perekonomian untuk menyerap tenaga kerja secara produktif masih terbatas. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat pengangguran terselubung serta dominasi sektor informal yang memiliki produktivitas relatif rendah, sehingga tambahan tenaga kerja belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sinaga et al., 2024) yang menunjukkan bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang efektif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perluasan angkatan kerja tanpa penciptaan lapangan kerja produktif justru berpotensi meningkatkan pengangguran dan menekan kinerja ekonomi. Kesamaan hasil ini memperkuat argumentasi bahwa peran angkatan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat tidak langsung dan sangat bergantung pada kualitas serta struktur ekonomi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan (Muhammad Akbar Asyari et al., 2024) yang menyatakan bahwa variabel ketenagakerjaan secara simultan menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pada wilayah atau periode tertentu, faktor-faktor lain seperti investasi, teknologi, dan struktur industri memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan jumlah angkatan tenaga kerja itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angkatan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2019–2024, baik secara empiris maupun dalam kaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan pembangunan ekonomi tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan jumlah angkatan kerja, tetapi perlu diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja produktif, serta penguatan struktur ekonomi daerah, agar tenaga kerja dapat berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

3.2.2 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019–2024

Hasil estimasi regresi data panel menggunakan Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2019–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,8951 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,035554. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan antarprovinsi.

Secara teoretis, berdasarkan Teori Partisipasi Tenaga Kerja (Labor Force Participation Theory) menurut Mankiw, keputusan individu untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dipengaruhi oleh insentif ekonomi, tingkat upah, preferensi terhadap waktu luang, serta kondisi pasar tenaga kerja (Mankiw, 2021). Namun, peningkatan tingkat partisipasi kerja hanya akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi apabila diikuti oleh ketersediaan lapangan kerja produktif dan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Tanpa dukungan tersebut, kenaikan TPAK cenderung hanya menambah jumlah pencari kerja tanpa diiringi peningkatan output, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas.

Dalam konteks Indonesia periode 2019–2024, kondisi ini juga dipengaruhi oleh dinamika pasar tenaga kerja selama dan setelah pandemi Covid-19, di mana peningkatan partisipasi kerja tidak sepenuhnya diikuti oleh perluasan kesempatan kerja formal dan produktif. Akibatnya, tenaga kerja banyak terserap ke sektor informal dengan produktivitas relatif rendah, sehingga tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Firdani et al., 2023) yang menyatakan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ketika struktur pasar tenaga kerja belum mampu menyerap tenaga kerja secara efisien. Dengan demikian, peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja perlu disertai dengan peningkatan kualitas



tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja produktif, serta penguatan struktur ekonomi agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.2.3 Pengaruh Status Perokok Aktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019-2024

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan Common Effect Model (CEM), variabel Status Perokok Aktif menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2019–2024, sedangkan variabel Angkatan Tenaga Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan. Status Perokok Aktif memiliki koefisien regresi sebesar 0,039842 dengan nilai probabilitas 0,0080 ($< 0,05$), sementara Angkatan Tenaga Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja masing-masing memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7178 dan 0,8951 ($> 0,05$). Dengan demikian, H_3 diterima, sedangkan H_1 dan H_2 ditolak.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa Status Perokok Aktif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t -hitung sebesar 2,677458 yang lebih besar dari t -tabel sebesar 1,9718 pada tingkat signifikansi 5 persen. Namun, hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai F -statistic sebesar 0,278473 dengan nilai probabilitas 0,840896 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa secara simultan variabel Angkatan Tenaga Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Status Perokok Aktif belum mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui Health Capital Theory yang dikemukakan oleh Grossman yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan bentuk modal yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja dan kinerja ekonomi (Edegar, 2025). Perilaku merokok berpotensi menurunkan modal kesehatan melalui peningkatan risiko penyakit dan penurunan kapasitas kerja, sehingga dapat memengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Widyawati et al., 2024) yang menyatakan bahwa tingginya prevalensi perokok aktif berdampak pada penurunan kualitas kesehatan dan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, meskipun hasil estimasi menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik, hubungan tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena berpotensi mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat yang kurang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

3.2.4 Pengaruh Angkatan Tenaga Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Status Perokok Aktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019-2024

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan pendekatan Common Effect Model (CEM), diketahui bahwa secara keseluruhan variabel Angkatan Tenaga Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Status Perokok Aktif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2019–2024. Hal ini tercermin dari nilai probabilitas uji F sebesar 0,840896 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu ($> 0,05$). Artinya, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama belum mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi antarprovinsi di Indonesia.

Namun, hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu Status Perokok Aktif, sedangkan Angkatan Tenaga Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien Status Perokok Aktif sebesar 0,039842 dengan tingkat signifikansi 0,0080 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dan pertumbuhan ekonomi, meskipun hubungan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena perilaku merokok pada dasarnya berdampak negatif terhadap kesehatan dan produktivitas tenaga kerja.

Sementara itu, Angkatan Tenaga Kerja dengan koefisien sebesar $-0,103663$ dan nilai signifikansi 0,7178, serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan koefisien sebesar 0,035554 dan nilai signifikansi 0,8951, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah maupun partisipasi tenaga kerja belum diikuti oleh peningkatan kualitas dan penyerapan tenaga kerja yang memadai, sehingga belum mampu memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek kuantitas tenaga kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja produktif, serta penguatan struktur ekonomi daerah agar pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

3.2.5 Perspektif Ekonomi Islam Tentang Pengaruh Angkatan Tenaga Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Status Perokok Aktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019-2024

Dalam perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan output agregat, tetapi juga dari kualitas sumber daya manusia serta kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat (masalah) (Sholikhah & Uswatun Hasanah, 2023). Angkatan tenaga kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja merepresentasikan aktualisasi manusia sebagai khalifah fil ardh, yang memiliki kewajiban bekerja secara produktif dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan berusaha secara halal, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 105 yang menekankan pentingnya amal dan produktivitas sebagai bagian dari ibadah.

Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi mencerminkan optimalisasi potensi sumber daya manusia dalam proses produksi. Dalam kerangka ekonomi Islam, kondisi ini mendukung prinsip keadilan distributif ('*adl*), karena kesempatan kerja memungkinkan masyarakat memperoleh pendapatan yang layak dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi tenaga kerja sejalan dengan tujuan pembangunan Islam yang menekankan pemerataan kesejahteraan serta penguatan sektor riil sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



Di sisi lain, status perokok aktif menjadi variabel penting yang memengaruhi kualitas modal manusia. Berdasarkan Health Capital Theory, kebiasaan merokok merupakan bentuk investasi negatif terhadap modal kesehatan yang dapat menurunkan produktivitas tenaga kerja melalui peningkatan risiko penyakit, penurunan stamina kerja, dan meningkatnya absensi. Perspektif ini sejalan dengan prinsip Islam dalam menjaga jiwa (hifz al-nafs), di mana perilaku yang membahayakan kesehatan bertentangan dengan nilai kemaslahatan dan larangan menimbulkan mudarat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lampung, Bengkulu, dan Jawa Barat merupakan tiga provinsi dengan tingkat perokok aktif tertinggi. Tingginya prevalensi perokok aktif di ketiga provinsi tersebut berkontribusi besar terhadap penerimaan negara melalui cukai hasil tembakau, sehingga dalam pendekatan fiskal konvensional sering dipandang sebagai sumber pendapatan yang mendukung pembangunan. Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, manfaat fiskal tersebut perlu dievaluasi secara menyeluruh dengan mempertimbangkan biaya sosial dan ekonomi jangka panjang yang ditimbulkan.

Dalam kerangka Health Capital Theory, peningkatan penerimaan cukai dari konsumsi rokok berpotensi diiringi oleh meningkatnya beban biaya kesehatan serta menurunnya produktivitas tenaga kerja dalam jangka panjang. Dampak ini bersifat akumulatif, sehingga manfaat penerimaan fiskal tidak selalu sebanding dengan kerugian ekonomi akibat penurunan kualitas sumber daya manusia. Kondisi tersebut bertentangan dengan kaidah dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-masalih, yaitu bahwa pencegahan kerusakan harus didahulukan daripada perolehan kemanfaatan.

Selain itu, tingginya prevalensi perokok aktif juga tidak sejalan dengan tujuan maqashid syariah, khususnya dalam menjaga jiwa (hifz al-nafs) dan menjaga harta (hifz al-mal). Ketergantungan terhadap penerimaan cukai rokok berpotensi menciptakan paradoks pembangunan, di mana peningkatan pendapatan negara dicapai melalui aktivitas ekonomi yang justru merusak kualitas modal manusia dan menghambat kesejahteraan jangka panjang.

Dengan demikian, dari sudut pandang ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan mensyaratkan optimalisasi angkatan tenaga kerja dan tingkat partisipasi kerja yang tinggi, serta didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang sehat secara fisik dan mental. Pengendalian perilaku tidak produktif seperti merokok menjadi bagian integral dari kebijakan pembangunan agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkualitas, berkeadilan, dan selaras dengan tujuan maqashid syariah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh angkatan tenaga kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan status perokok aktif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2019–2024 dalam perspektif ekonomi Islam, dapat disimpulkan bahwa secara parsial angkatan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar $-0,103663$ dan probabilitas $0,7178$ ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi apabila tidak disertai peningkatan kualitas, produktivitas, dan penyerapan tenaga kerja yang memadai. Tingkat partisipasi angkatan kerja juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar $0,035554$ dan probabilitas $0,8951$ ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tingginya partisipasi kerja belum otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi tanpa dukungan struktur pasar kerja yang produktif. Sebaliknya, status perokok aktif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar $0,039842$ dan probabilitas $0,0080$ ($< 0,05$), yang menegaskan pentingnya aspek kesehatan masyarakat dalam menunjang produktivitas dan kinerja ekonomi. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai F-statistic sebesar $0,278473$ dan probabilitas $0,840896$ ($> 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti investasi, teknologi, serta kebijakan fiskal dan moneter. Dalam perspektif ekonomi Islam, temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan output, tetapi juga dari kualitas sumber daya manusia dan perlindungan kesehatan sebagai bagian dari maqāsid syari'ah, khususnya hifz al-nafs dan hifz al-māl. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja, memperluas lapangan kerja produktif, serta mengendalikan perilaku merokok guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang sehat, adil, dan berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga variabel independen dan belum memasukkan faktor lain seperti investasi, kemajuan teknologi, dan kebijakan makroekonomi, serta cakupan waktu yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel yang relevan dan memperluas periode pengamatan agar hasil penelitian lebih komprehensif dan aplikatif.

REFERENCES

- Azam, M., & Al, B. (2024). Pengaruh Modal Manusia dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. 2(April), 1–10. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/hatta>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2023). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews). 1–236.
- BPS. (2025). Konsep dan definisi angkatan kerja. SILASTIK BPS. <https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/a1kxTctSU0kyRUR3SEhzb3h5eEVWdz09>
- Edegar, D. (2025). Ekonomi Kesehatan dan Ketahanan Gizi : Fondasi Membangun Bangsa. PT. Star Digital Publishing.
- Eko Sudarmanto, Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, E. R., Rolyana Ferinia, Marisi Butarbutar, L. A. A., Andriasan Sudarso, Bonaraja Purba, S. P., Ika Yuniwati, A. N. H., & Irawati HM, N. F. S. (2021). Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif. Yayasan



Kita Menulis.

- Elina, M. (2023). Buku Ajar Pengantar Ekonomi Pembangunan. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Firdani, L. C., Fathorrazi, M., & Yulianti, L. (2023). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi Dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1986 – 2020. *Jurnal Ekuilibrium*, 8(2), 57–63. doi: 10.19184/jek.v7i2.33116
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2025). *Basic Econometrics 7th edition*. In McGraw-Hill Education (7th ed.).
- Halim Radianto, S. (2020). Pertanian Dan Industri Prospek, Strategi, Dan Kebijakan Di Masa Depan (1st ed.). Kencana.
- Hikmah, N., & Yazid, M. (2024). Maqashid Al-Syariah as a Contemporary Economic Solution According to Yusuf Al-Qaradawi. *ITQAN: Journal of Islamic Economics, Management, and Finance*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/10.57053/itqan.v4i1.62>
- Hisandi, B., Kurnia Lestari, E., & Nasir, M. A. (2025). Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi dan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. *Jurnal Ekuilibrium*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.19184/jek.v9i1.48526>
- Ika, R. G., & Rizky, M. (2020). Dampak Kebiasaan Merokok Pada Pengeluaran Rumah Tangga. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(02), 77–82. <https://doi.org/10.22146/jkki.55879>
- Jacques, N. S. (2025). Analyzing the role of health investments in driving economic growth: evidence from Rwanda. *Discover Health Systems*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44250-025-00265-z>
- Kurniati, D., & Jailani, M. S. (2023). Kajian Literatur : Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.50>
- Kurniati, E., Oktafia, S., Sholekah, F. A., Dewi, S. V., Mislina, Ermita, & Antomi, B. (2024). Pertumbuhan dan Pembangunan Perekonomian Pada Masyarakat di Suatu Daerah dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45691–45697. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22535>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics (9th Ed)*. In Cengage Learning (9th ed.).
- Mankiw, N. G. (2024). *Principles of Economics (10th Ed) (10th ed.)*. Cengage Learning.
- Muhamad. (2022). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Akbar Asyari, Maryana Ulfa, Omen Omen, & Muhammad Kurniawan. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua Barat Tahun 2014-2022. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(3), 75–97. <https://doi.org/10.61132/jjep.v1i3.216>
- Mutoho, A. F., & Susilowati, K. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Penamuda Media.
- Rahmawati, J. D., Ramayanti, F., Lestari, D. I., & Nengsih, T. A. (2025). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di 11 Provinsi Dalam Periode 2021-2023. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, 16(01). <https://doi.org/10.47007/jeko.v16i01.8812>
- Setyoko, H. (2025). *Human Capital Internasional*. CV. Green Publisher Indonesia.
- Sholikhah, F., & Uswatun Hasanah, S. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 183(2), 153–164. <http://repository.syekhnujati.ac.id/id/eprint/12999%0A>
- Sinaga, D., Pinem, H. A., Mutia, N., Hidayat, N., & Rinaldi, M. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Dan Pengangguran Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Economic Journal*, 10(32), 114–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jpekd.53113.25.2.2024>
- Susianti, O. M. (2024). Perumusan Variabel Dan Indikator Dalam Penelitian Kuantitatif Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 9(1), 18–30. <https://doi.org/10.37728/jpr.v9i1.1066>
- Ürün Ünal, B., & Marakoğlu, K. (2024). Smoking and Depression among Medical School Students: A Cross-Sectional Study from Turkey's Largest Province †. *Healthcare (Switzerland)*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/healthcare12111130>
- WHO. (2025). WHO Report on the Global Tobacco Epidemic, 2025. In World Health Organization. <http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/255874/9789241512824-eng.pdf?sequence=1%0Ahttps://www.world-heart-federation.org/wp-content/uploads/2017/07/WHO-Report-on-the-global-tobacco-epidemic-2017-EMBARGOED.pdf%0Ahttp://apps.who.int/iris/bitstream/1>
- Widia, S., & Samsuddin, M. A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 26(2), 201–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moneter.v3i3.1571>
- Widyawati, R. F., Yusuf, R. H., Pembangunan, E., & Semarang, U. N. (2024). The Effect Of Labor Force Participation Rate , Number Of Smokers And GDP Growth Rate On. 4(2), 113–120.
- Yusril, Y., & Rahmayanti, S. (2024). Pengaruh Kesehatan Bank (CAR) dan Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 330–363. <https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v4i2.274>